

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERATAAN LABA

Theresia Dian
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

ABSTRACT

This study is an empirical research that aims to determine the effect of profitability, leverage, company size, CEO's gender, CEO's educational background and CEO's level of education against income smoothing practice. The population in this study are all manufacturing companies that have been going public and listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014-2016. Sampling technique conducted by the author is to use purposive sampling. This study uses secondary data derived from company financial statements, company annual reports, and fact book. Total research data amounted to 134, of which 84 companies are doing income smoothing. Hypothesis testing is done by using logistic regression analysis with significance level (α) 5%. Data processing using IBM SPSS software version 22.00. The results show that profitability and leverage variables have a significant negative effect on the practice of income smoothing, while the gender variable CEO has a significant positive influence on the practice of income smoothing. Meanwhile, firm size variables, CEO education background and CEO education level have no influence on the practice of income smoothing.

Keywords: *income smoothing, leverage, Gender CEO, Educational background of the CEO*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hery (2016) menyatakan bahwa informasi laba digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, menafsirkan risiko dalam berinvestasi dan lain lain. Pengguna laporan keuangan memiliki kecenderungan untuk melihat laporan laba sebagai dasar dalam menilai suatu perusahaan sehingga mendorong manager untuk melakukan manajemen laba atau bahkan melakukan manipulasi laba (Herdiyantoro, 2012). Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kegiatan baik sengaja maupun tidak oleh seorang manager untuk mempengaruhi laba sehingga mencapai tujuan spesifik laba yang diinginkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu.

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Salno & Baridwan, 2000), untuk mendapatkan

laba yang stabil dan tidak terlalu fluktuatif sehingga dianggap memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, untuk menaikkan nilai perusahaan (Zahro, 2014), dan untuk meningkatkan kemampuan manajer meramalkan arus kas di masa mendatang (Gusnadi dan Budiharta, 2008).

Banyak penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba dengan hasil yang berbeda-beda. Algery (2013) serta Hanafi dan Hastuti (2012) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba, sedangkan Wijoyo (2014) serta Husain dan Sayunita (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba. *Leverage* dan ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang mempengaruhi perataan laba. Hanafi dan Hastuti (2012), Alexandri dan Anjani (2014) serta Husain dan Sayunita (2016) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif pada perataan laba, sedangkan Lasdi (2013) beserta Wijoyo (2014) tidak menemukan pengaruh tersebut. Yulia (2013) dan Lasdi (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba, namun Prasetya dan Rahardjo (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba.

Karakteristik manajemen juga berperan penting dalam perataan laba. (Chong, 2006) menunjukkan tiga alasan utama mengapa manajer memilih untuk melakukan perataan laba; pertama, untuk mencapai tingkat acuan yang telah diramalkan oleh analis di pasar saham; kedua, untuk mencapai target kinerja manajemen; dan ketiga untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang. Karakteristik manajemen dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan gender CEO dan juga latar belakang pendidikan CEO.

Perbedaan gender menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan dan kinerja perusahaan. Ge et al. (2011), Hu et al. (2013) serta Anthonia (2016) menyatakan bahwa gender CEO berpengaruh pada perataan laba. Shawver, Bancroft dan Sennetti (2006) bahkan menemukan bahwa akuntan wanita cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba.

Latar belakang pendidikan dari CEO berpotensi memengaruhi perataan laba. Chaney (2006) serta Hu, Liu dan Miller (2013) menyatakan bahwa eksekutif perusahaan yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi cenderung menggunakan prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangan, tidak bertindak agresif, dan memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang berlatar belakang non-akuntansi. Tingkat pendidikan juga berpotensi mempengaruhi perataan laba (Ge et al., 2011) karena pendidikan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Namun, Gottesman dan Morey (2006) yang menyatakan bahwa tingginya keahlian dari manajer tidak dapat diukur

berdasarkan kualifikasi tingkat pendidikan, sehingga tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh pada perataan laba.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba?
2. Apakah *leverage* keuangan perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba?
4. Apakah gender CEO perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba?
5. Apakah latar belakang pendidikan CEO perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba?
6. Apakah tingkat pendidikan CEO perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba?

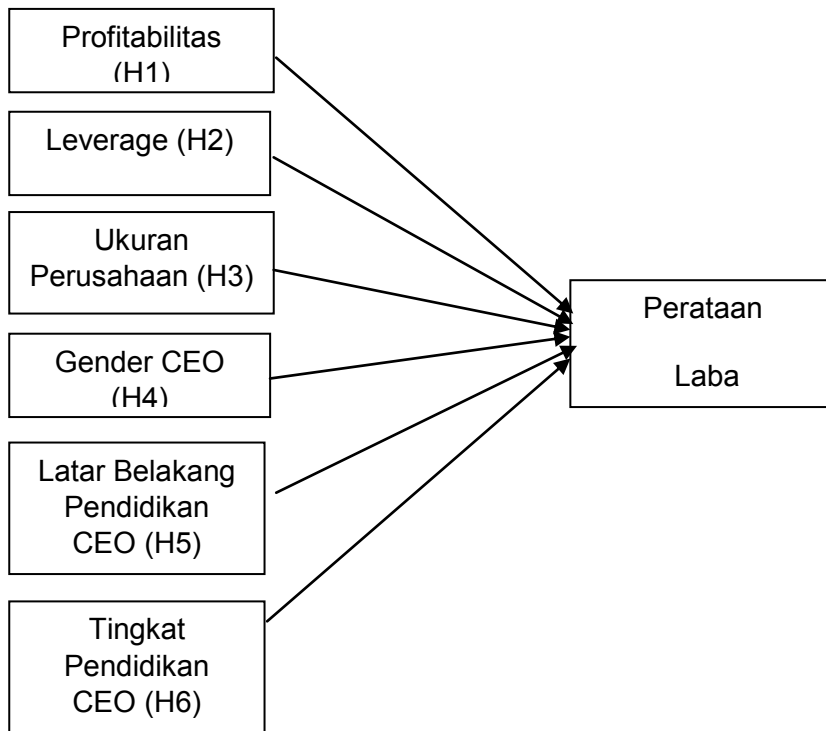
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas perusahaan pada perataan laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* keuangan perusahaan pada perataan laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan pada perataan laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh gender CEO perusahaan pada perataan laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan CEO perusahaan pada perataan laba.
6. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan CEO perusahaan pada perataan laba.

Pengembangan Hipotesis

Gambar berikut menunjukkan model dalam penelitian ini yang bertujuan untuk meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan karakteristik manajemen pada perataan laba.



Gambar 1.4 Model Penelitian

Hipotesis Konseptual

Pengaruh Profitabilitas pada Perataan Laba

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016). Profitabilitas merupakan faktor yang mendukung manajemen menjadi lebih fleksibel dan bebas untuk mengungkapkan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham (Heinze, 1976; diacu dalam Purwanto, 2011), Profit yang diperoleh perusahaan merupakan tolok ukur investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi pertimbangan bagi keputusan investasi (Lasdi & Budianto, 2013). Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan mendorong manajer mengadopsi teori *political cost* untuk menghindarkan diri dari perhatian publik dan pemerintah sehingga perusahaan melakukan perataan laba. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Lasdi dan Budianto (2013), Yulia (2013) dan Wijoyo (2014). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Leverage* pada Perataan Laba

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai aset/investasi. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan stabil yang mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanafi dan Hastuti (2012), Yulia (2012), Hanafi dan Hastuti (2012), Alexandri (2014) serta Fatmawati dan Djajanti (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka perusahaan akan semakin terekspos resiko fluktuasi laba sehingga akan menyebabkan manajer cenderung melakukan perataan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif pada perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil (Machfoedz, 1994, dalam Suwito dan Herawaty, 2005). Perusahaan besar pada umumnya akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena lebih mendapat perhatian dari investor, pemerintah dan masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil (Siregar dan Utomo, 2008). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat kemungkinan manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi variabilitas dari laba yang akan dilaporkan, karena ketika laba berfluktuasi dapat memicu perhatian dari berbagai dari publik dan pemerintah (Murtini dan Denny, 2012; Butar dan Sudarsih, 2012; Yulia, 2013, Lasdi dan Budianto, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba.

Pengaruh Karakteristik Manajemen pada Perataan Laba

Manajemen berperan penting dalam penyampaian informasi perusahaan kepada pemegang saham. Modaresi dan Nazaripour (2013) menyatakan bahwa perbedaan gender sangat memengaruhi pekerjaan dan sikap etis dari dewan direksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki minat yang unik dan kecenderungan yang berbeda dalam melakukan perilaku tidak etis dalam berbisnis. Laki-laki lebih tertarik terhadap profitabilitas dan pada umumnya mereka berhasil mencapai tujuannya dan juga memiliki gaya kepemimpinan yang unik dalam mencapai keunggulan kompetitif, sedangkan wanita cenderung lebih sensitive dalam membangun komunikasi dan membantu orang lain

dan cenderung tidak melakukan tindakan yang tidak etis (Huang *et al.*, 2011). Akuntan perempuan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Shawver didukung oleh (Shawver *et al.*, 2006; dalam Kusumaningristati dan Mutasowifin, 2014; Adam dan Ferreira, 2009; Ge *et al.*, 2011; Anthonia; 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Gender CEO berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Manajer yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan dan akuntansi akan lebih berhati-hati (konservatis) dalam membuat laporan laba perusahaan agar cenderung stabil sehingga akan menarik investor (Gounopoulos dan Pham, 2016). CEO dengan latar belakang pendidikan akuntansi cenderung melakukan tindakan *earning management*, sehingga hasil laporan keuangan CEO dengan latar belakang pendidikan di bidang keuangan dan akuntansi akan lebih baik dibandingkan dengan CEO yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang tersebut. (Isidro & Goncalves, 2011; Ge *et al.*, 2011. Chiang *et al.*, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif pada perataan laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perataan laba dalam karakteristik manajemen selain gender dan latar belakang pendidikan CEO adalah tingkat pendidikan CEO. Direksi memiliki kewenangan dalam pengawasan dan pengungkapan kebijakan akuntansi. Ge *et al.* (2011) menyatakan bahwa perbedaan pendidikan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berbagai situasi. Tingkat pendidikan direksi yang semakin tinggi akan menambah wawasan direksi terhadap kebijakan akuntansi dan strategi dalam pelaporan keuangan. Wright (1987, dalam Hiendra, 2013) menjelaskan bahwa direksi yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mencapai prestasi kerja lebih baik dan kemajuan karir yang lebih cepat. Direksi yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki keterampilan kepemimpinan dan kemampuan analisis lebih baik untuk mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan direksi, maka akan semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ge *et al.* (2011), Anthonia (2016) dan Hu *et al.* (2017). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Tingkat pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap perataan laba.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan karakteristik manajemen.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak. Untuk menghitung Indeks Eckel, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

- ΔI = perubahan laba bersih setelah pajak dalam satu periode
- ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode
- CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan
- CV ΔI = koefisien variasi untuk perubahan laba bersih setelah pajak
- CV ΔS = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Untuk menghitung besarnya CV ΔI dan CV ΔS , maka dapat menggunakan rumus berikut:

$$CV \Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \Delta \bar{I})^2}{n - 1}}}{\Delta \bar{I}} \dots\dots\dots(3.2)$$

$$CV \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \Delta \bar{S})^2}{n - 1}}}{\Delta \bar{S}} \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan:

- ΔI = perubahan laba periode satu dengan periode sebelumnya
- $\Delta \bar{I}$ = rata-rata perubahan laba antara tahun ke n dan n-1

- ΔS = perubahan penjualan pada periode ke n dengan n-1
- $\Delta \bar{S}$ = rata-rata perubahan penjualan antara tahun ke n dan n-1
- n = banyaknya tahun pengamatan

Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila *Indeks Eckel* < 1 sementara perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba apabila *Indeks Eckel* > 1. *Indeks Eckel* dapat dihitung dengan menggunakan data kuartal (laporan yang diterbitkan setiap 3 bulan). Namun dalam penelitian ini, *Indeks Eckel* dihitung dengan menggunakan angka laba setelah pajak (*net income*) dan angka penjualan tahunan. Ketika suatu perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba, maka akan diberi angka satu (1), dan nol (0) bila sebaliknya.

Variabel Independen

a. Profitabilitas

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk memproksikan profitabilitas adalah rasio *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset perusahaan (Purwanto, 2011). Rasio *Return on Assets* diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \dots\dots\dots (3.4)$$

b. Leverage

Leverage dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan aset atau dana yang berasal dari utang (Bringham & Houston, 2007). Dalam penelitian ini, proksi *leverage* adalah *debt to asset ratio* (DTA), dengan rumus:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \dots\dots\dots(3.5)$$

c. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar pada umumnya akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari investor, pemerintah dan masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil (Siregar & Utama, 2008). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan logaritma natural dari total aset untuk menghindari

hasil yang kurang valid karena pengukuran dengan total aset tidak dipengaruhi oleh kondisi pasar (Purwanto, 2011). Rumusnya yaitu:

$$Size = Ln (Total Aktiva) \dots\dots\dots(3.6)$$

d. Gender CEO

Gender CEO diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika anggota CEO memiliki jenis kelamin laki-laki maka diberi angka satu (1), dan diberi angka nol (0) bila berjenis kelamin perempuan.

e. Latar Belakang Pendidikan CEO

Latar belakang pendidikan CEO adalah bidang pendidikan yang ditempuh melalui jalur pendidikan formal. Jika CEO memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, maka diberi angka satu (1), dan diberi angka nol (0) bila mengambil non-akuntansi dan non-keuangan.

f. Tingkat Pendidikan CEO

Tingkat pendidikan CEO merupakan variabel *dummy*. Jika tingkat pendidikan CEO adalah sarjana strata 1 atau di bawahnya maka diberi angka nol (0) dan jika tingkat pendidikan CEO adalah sarjana strata 2 atau di atasnya maka diberi angka satu (1).

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan yang telah diaudit, laporan tahunan, dan *factbook* melalui situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI
2. Memublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2012 – 2016. Data 2012-2013 dibutuhkan untuk menghitung rata-rata pada indeks eckels.
3. Melaporkan adanya laba berturut-turut mulai tahun 2012-2016 dan memiliki data mengenai gender, latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan CEO untuk tahun 2014-2016,
4. Perusahaan memiliki tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan memublikasikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistika deskriptif dan regresi logistik. Analisis regresi logistik adalah analisis yang digunakan untuk menguji apakah kemungkinan terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Regresi logistik digunakan karena dalam penelitian ini variabel dependen yaitu perataan laba yang merupakan variabel non metric (Uyanto, 2009, p. 66). Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan meringkas data yang diobservasi yaitu rata-rata, minimum, maksimum, standar deviasi dan modus (Uyanto, 2009, p. 66).

Persamaan umum dari regresi logistik biner (Uyanto, 2009, p. 270) adalah:

$$\ln \left(\frac{\pi_j}{1 - \pi_j} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 \quad \dots\dots(3.7)$$

Keterangan:

$\ln \left(\frac{\pi_j}{1 - \pi_j} \right)$ = Probabilitas perusahaan melakukan *income smoothing*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien variabel bebas

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Financil Leverage*

X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = Gender CEO

X_5 = Latar Belakang Pendidikan CEO

X_6 = Tingkat Pendidikan CEO

Menurut Ghozali (2016, p. 328-329), terdapat dua langkah dalam melakukan analisis regresi logistik yaitu:

1. Menilai keseluruhan model (Overall Model Fit)

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dalam menilai *overall fit model* terdapat beberapa test statistik yaitu:

a. Likelihood L

Likelihood L adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Semakin kecil nilai -2LogL maka dianggap semakin baik. Output SPSS menampilkan dua nilai -2LogL yaitu nilai untuk model yang hanya memasukkan konstanta, dan nilai untuk model yang memasukkan konstanta serta variabel independen. Jika terjadi penurunan nilai dari selisih -2LogL untuk model dengan konstanta saja dengan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel independen maka penambahan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model fit. Semakin kecil nilai dari -2LogL maka dianggap semakin baik. Cara kedua dapat diuji dengan *Omnibus Test of Model Coefficients*. *Omnibus Test of Model Coefficients* digunakan untuk menguji H_0 bahwa dengan memasukkan variabel independen ke dalam model regresi tidak akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik (Uyanto, 2009, p. 268). Pengujian hipotesis ini menggunakan *chi-square goodness of fit test* dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Syarat dalam melakukan pengujiannya adalah:

1. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya model regresi yang dibuat tidak layak atau tidak mencukupi untuk membuat keputusan.
2. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 diterima, artinya model regresi yang dibuat sudah layak.

b. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada *multiple regression* yang didasarkan pada estimasi *likelihood*. Tetapi karena nilai maksimum *Cox dan Snell's R Square* biasanya lebih kecil dari satu, maka sulit untuk diinterpretasikan dan jarang digunakan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* agar nilai maksimum dapat mencapai satu dan memiliki kisaran nilai antara nol (0) dan satu (1) sama seperti koefisien determinasi pada regresi linear berganda (Uyanto, 2009: p. 269). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat menjelaskan sebesar besar variabilitas variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependennya (Ghozali, 2016).

c. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga

model dapat dikatakan fit)., Dasar pengambilan keputusan dari nilai *Goodness of Fit Test* yaitu:

- ❖ Jika nilai *test statistics* $> 0,05$, maka H_0 diterima, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
- ❖ Jika nilai *test statistics* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Kolom diisi dengan *predicted values* dari variabel dependen dan baris berupa nilai data aktual yang diamati (Uyanto, 2009, p. 267). Pada kolom diisi dengan dua nilai prediksi dari variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah perataan laba yang akan diberi nilai satu (1) dan tidak melakukan perataan laba yang akan diberi angka nol (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalam 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka presentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

Pengujian Hipotesis

Koefisien regresi logistik menggunakan *Wald statistic* pada table variables in the equation. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai p (p-value) dibandingkan dengan α (5%). Uji Wald sama dengan kuadrat dari rasio koefisien regresi logistik B dan standard error $S. E.$ (Uyanto, 2009, p. 268).

Hipotesisnya:

H_0 : koefisien regresi untuk variabel X tidak signifikan

H_1 : koefisien regresi untuk variabel X signifikan.

Dasar pengambilan keputusan dari *Wald statistic* adalah:

- ❖ Jika p-value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, berarti koefisien regresi untuk variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
- ❖ Jika p-value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, berarti koefisien regresi untuk variabel X berpengaruh positif terhadap perataan laba.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya dan untuk memaksimalkan kepentingan mereka masing-masing (Salno & Baridwan, 2000, Bendickson *et al.*, 2016; Godfrey *et al.*, 2010). Manajemen sebagai pemangku kepentingan akan memiliki banyak informasi berkaitan dengan perusahaan, sedangkan pemilik membutuhkan informasi dari manajemen dikarenakan pemilik tidak memiliki banyak informasi (Bendickson *et al.*, 2016). Masalah keagenan dapat dikurangi dengan beberapa cara yaitu meningkatkan kepemilikan saham oleh management (*insider ownership*), pengawasan eksternal yang dilakukan melalui penggunaan hutang, dan meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*) (Masdupi, 2015).

Teori Signal

Godfrey *et al.* (2010: 395) menyatakan bahwa *signalling theory* menjelaskan laporan keuangan seringkali digunakan untuk memonitor transaksi-transaksi dan memberikan sinyal tentang perusahaan, terutama ketika *trend* pendapatan menjadi sorotan karena mengindikasikan kemungkinan pendapatan di masa mendatang. Manajer dari perusahaan yang memiliki kinerja baik, yang mempunyai *good news* maupun *neutral news*, memiliki insentif untuk melaporkan *positive news*. Manajer dengan *bad news* memiliki insentif untuk tidak melaporkan keadaan perusahaan, tetapi mereka juga memiliki insentif untuk tetap melaporkan demi mempertahankan kredibilitas perusahaan (Godfrey *et al.*, 2010). Nilai perusahaan dapat meningkat jika perusahaan memberikan sinyal yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh pihak eksternal mengenai prospek perusahaan di masa depan (Wolk *et al.*, 2001).

Manajemen Laba

Manajemen memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan manajemen laba (Utomo dan Siregar, 2008). Ada dua hal yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu pemilihan kebijakan akuntansi dan perilaku nyata dari manajer yang dapat mempengaruhi laporan keuangannya, khususnya untuk memenuhi harapan investor. Manajemen laba tidak selalu berkaitan dengan manipulasi laba (Gumanti, 2000). Manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur peraturan akuntansi. Manajemen laba tidak

hanya berkaitan dengan motivasi individu untuk meraih meningkatkan kemakmurannya tetapi juga untuk kepentingan perusahaan.

Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba (Gusnadi dan Budiharta, 2008) yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan manajer untuk meramalkan arus kas di masa mendatang. Dengan demikian diharapkan dapat memberi pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham dan penilaian kerja manajer. Perataan laba memperhatikan waktu pengakuan pendapatan dan beban terhadap jumlah penghasilan yang dilaporkan periode tertentu, pendapatan dan beban pada periode sekarang yang dapat diakui pada periode selanjutnya (Stice *et al.*, 2010). Fluktuasi laba dari tahun ke tahun dapat dikurangi dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2006) karena para investor lebih menyukai berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba stabil (Akhoondnejad *et al.*, 2013).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen, 2005). Menurut Hery (2016), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Heinze (1976), diacu dalam Purwanto (2011), menyatakan bahwa profitabilitas mendukung manajemen menjadi lebih fleksibel untuk mengungkapkan laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Maka, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Leverage

Leverage adalah tingkat penggunaan aset yang berasal dari utang (Brigham & Houston, 2007), yang dapat berpengaruh pada risiko pengembaliannya (Gitman, 2003; Brealey & Marcus, 2008). Semakin tinggi leverage maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham.

Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994, dalam Suwito & Herawaty, 2005), ukuran perusahaan merupakan sebuah pengukuran untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yaitu

dengan menggunakan total aset, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya. Pada umumnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Perusahaan besar pada umumnya akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena lebih mendapat perhatian dari investor, pemerintah dan masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil (Siregar & Utama, 2008). Peneliti sering menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi dari sensitivitas politik dalam *political hypothesis* (Godfrey et al., 2010). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi variabilitas dari laba yang akan dilaporkan, karena ketika laba berfluktuasi dapat memicu perhatian dari berbagai pihak.

Karakteristik Manajemen

Karakteristik manajemen dapat dilihat dari gender, latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan CEO. Literatur manajemen dan psikologi menjelaskan perbedaan yang signifikan dari gender di dalam perusahaan, misalnya gaya kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, konservatisme, penghindaran risiko, dan pengambilan keputusan (Modaresi dan Nazaripour, 2013). Wanita cenderung berperan aktif ikut berkontribusi dalam membantu suatu aktivitas, sedangkan laki-laki cenderung hanya melakukan pengawasan terhadap suatu aktivitas (Moderasi dan Nazaripour, 2013). CEO wanita dapat membangun komunikasi dengan karyawan sehingga dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan performa perusahaan (Pudjiastuti dan Mardiyah, 2007).

Latar belakang pendidikan CEO juga berpengaruh pada perataan laba perusahaan. CEO yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan dan akuntansi dapat menggunakan konservatisme sebagai sarana mengelola informasi asimetris dan sebagai strategi pelaporan keuangan (Chaney, 2006). CEO dengan latar belakang pendidikan akuntansi tidak menyukai akuntansi agresif atau manajemen laba sehingga perbedaan latar belakang pendidikan CEO juga mempengaruhi keputusan perusahaan terhadap perataan laba (Hu et al., 2013)

Ge et al. (2011) menyatakan bahwa perbedaan pendidikan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berbagai situasi, sehingga pendidikan memiliki pengaruh pada perataan laba. Wright (1987, dalam Hiendra, 2013) menjelaskan bahwa manajer lulusan Master of Business Administration mencapai prestasi kerja dan kemajuan karir yang lebih cepat dibandingkan dengan lulusan Bachelor of Business Administration. Keunggulan dari MBA adalah keterampilan kepemimpinan dan kemampuan analisis pada tingkat manajer untuk dapat mengambil keputusan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan.

Analisis Data dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari proses pemilihan sampel adalah 134 perusahaan. Hasil ini diperoleh setelah dilakukan pengurangan atas perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu sebesar 301 perusahaan sehingga menjadi 147 perusahaan. Dari hasil tersebut dilakukan pengurangan data *outlier* sebanyak 13 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi logistik.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Analisis Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas Financial	134	0,000425	1,560169	0,111442	0,156005
Leverage	134	0,120438	0,838983	0,399606	0,169783
Ukuran Perusahaan	134	4,897840	12,475546	7,965965	1,686981
Valid N (listwise)	134				

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Tabel 4.4 Frekuensi Gender CEO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid WANITA	14	10,4	10,4	10,4
LAKI-LAKI	120	89,6	89,6	100,0
Total	134	100,0	100,0	

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia dipimpin oleh CEO laki-laki yaitu 120 perusahaan (89,6%). Perusahaan yang dipimpin oleh CEO wanita masih sangat jarang, yaitu 14 perusahaan (10,4%).

Tabel 4.5 Frekuensi Latar Belakang Pendidikan CEO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid non AK	45	33,6	33,6	33,6
AK	89	66,4	66,4	100,0
Total	134	100,0	100,0	

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Tabel 4.5 menunjukkan perusahaan yang dipimpin CEO dengan latar belakang pendidikan akuntansi keuangan berjumlah 89 perusahaan (66,4%). Sisanya merupakan CEO dengan latar belakang pendidikan non akuntansi keuangan berjumlah 45 perusahaan (33,6%). Tabel 4.6 menunjukkan lebih banyak perusahaan yang dipimpin oleh CEO dengan tingkat pendidikan sarjana strata 1 dan dibawahnya, yaitu sejumlah 82 perusahaan (61,2%), sedangkan 52 perusahaan lainnya (38,8%) dipimpin oleh CEO dengan tingkat pendidikan sarjana strata 2 dan diatasnya.

Tabel 4.6 Frekuensi Tingkat Pendidikan CEO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1 dan dibawahnya	82	61,2	61,2	61,2
S2 dan diatasnya	52	38,8	38,8	100,0
Total	134	100,0	100,0	

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Tabel 4.7 Frekuensi Perataan Laba

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Melakukan Perataan Laba	50	37,3	37,3	37,3
Melakukan Pratik Prataan Laba	84	62,7	62,7	100,0
Total	134	100,0	100,0	

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba berjumlah 84 perusahaan (62,7%). Sisanya merupakan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba berjumlah 50 perusahaan (37,3%).

Analisis Regresi Logistik

Metode analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner (*binary logistic regression*), karena variabel dependen dalam penelitian ini berupa variabel dikotomi atau variabel biner yang membedakan perusahaan berdasarkan dua kriteria yaitu perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

1. Overall Fit Model

a. Likelihood L

Uji *Likelihood* digunakan untuk mengetahui apakah model yang dihipotesakan fit dengan data dalam penelitian ini. Hasil dari uji *Likelihood* disajikan melalui tabel 4.8 dan 4.9.

Dapat dilihat bahwa nilai $-2\text{Log}L$ awal pada tabel 4.8 adalah 177,042 lebih besar dibandingkan dengan nilai $-2\text{Log}L$ yang ditampilkan dalam tabel 4.9, yaitu sebesar 148,227. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai dari $-2\text{Log}L$ sebesar 28,815 setelah variabel independen dalam penelitian ini dimasukkan ke dalam model. Nilai tersebut sama seperti nilai Chi-square pada tabel 4.10 yaitu sebesar 28,815 dengan tingkat kebebasan ($df / \text{degree of freedom}$) = 6, dan $P\text{-value} = 0,000$. Nilai $P\text{-value}$ yang dihasilkan lebih kecil daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat memperbaiki model fit atau model regresi layak digunakan karena menambah kemampuan prediksi dari model regresi logistik.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Likelihood* (Block 0: Beginning Block)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	177,046	,507
	2	177,042	,519
	3	177,042	,519

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 177,042
- b. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.9 Hasil Uji *Likelihood* (Block 1: Method = Enter)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constan t	ROA	DTA	SIZE	BACK GROU ND	DEGRE E	GENDE R
Step 1	153,057	2,143	-3,619	-2,092	-,178	,434	-,031	,832
1 2	148,621	2,556	-7,470	-2,602	-,180	,526	,097	1,008
3	148,232	2,800	-9,003	-2,970	-,181	,516	,146	1,064
4	148,227	2,843	-9,178	-3,033	-,182	,511	,150	1,071
5	148,227	2,844	-9,180	-3,034	-,182	,511	,150	1,071
6	148,227	2,844	-9,180	-3,034	-,182	,511	,150	1,071

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 177,042
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Tabel 4.10 Hasil *Omnibus Test of Model Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	28,815	6	,000
	Block	28,815	6	,000
	Model	28,815	6	,000

Sumber: Output Program SPSS 22.0

c. *Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square*

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada *multiple regression* yang didasarkan pada estimasi *likelihood*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* agar nilai maksimum dapat mencapai satu dan memiliki kisaran nilai antara nol (0) dan satu (1) sama seperti koefisien determinasi pada regresi linear berganda. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. Tabel 4.11 berikut ini adalah hasil dari uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*.

Tabel 4.11 Hasil Uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	148,227 ^a	,193	,264

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai dari *Cox & Snell R Square* sebesar 0,193 dan nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,264. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu variabel profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, gender CEO, latar belakang pendidikan CEO dan tingkat pendidikan CEO mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *income smoothing* sebesar 26,4%. Sisanya sebesar 73,6% mampu dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

d. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Tabel 4.11 menyajikan hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*.

Tabel 4.12 Hasil Uji *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,998	8	,265

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* adalah sebesar 0,265, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa model dapat diterima karena model cocok dengan nilai observasinya sehingga model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya.

e. *Classification Table*

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada model penelitian sempurna, maka tingkat ketepatan estimasi mencapai 100%. Table 4.13 menunjukkan bahwa pada bagian kolom terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen, dalam hal ini adalah melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba. Sebaliknya, pada bagian baris terdapat dua nilai observasi sesungguhnya dari variabel melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba. Tabel 4.13 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang tidak melakukan perataan laba diprediksi sebanyak 50 perusahaan, sedangkan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan hanya 26 perusahaan yang benar-benar tidak melakukan perataan laba. Selain itu, jumlah sampel yang melakukan perataan laba diprediksi berjumlah 84 perusahaan, namun berdasarkan hasil observasi sesungguhnya terdapat 73 perusahaan yang benar-benar melakukan perataan laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa presentase ketepatan model dalam memprediksi perataan laba cukup baik, yaitu sebesar 73,9%.

Tabel 4.13 Hasil Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Income Smoothing		Percentage Correct
			Tidak Melakukan Perataan Laba	Melakukan Prataan Laba	
Step 1	Income Smoothing	Tidak Melakukan Perataan Laba	26	24	52,0
		Melakukan Prataan Laba	11	73	86,9
Overall Percentage					73,9

a. The cut value is ,500

Sumber: Output Program SPSS 22.0

2. Uji Hipotesis

Uji *Wald* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *p* (*p-value*) dibandingkan dengan α (5%). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji *Wald* pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Uji *Wald*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	ROA	-9,180	2,893	10,068	1	0,002	0,000
1 ^a	DTA	-3,034	1,372	4,893	1	0,027	0,048
	SIZE	-0,182	0,125	2,094	1	0,148	0,834
	BACKGROU ND	0,511	0,450	1,289	1	0,256	1,667
	DEGREE	0,150	0,448	0,111	1	0,738	1,161
	GENDER	1,071	0,624	2,949	1	0,086	2,919
	Constant	2,844	1,336	4,532	1	0,033	17,179

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DTA, SIZE, BACKGROUND, DEGREE, GENDER.

Sumber: Output Program SPSS 22.0

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 4.14, maka persamaan regresi logistik biner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\pi_j}{1-\pi_j}\right) = 2,844 - 9,180 ROA - 3,034 DTA - 0,182 SIZE + 1,071 GENDER + 0,511 BACKGROUND + 0,150 DEGREE \dots\dots\dots (4.1)$$

Pembahasan

Dengan mengingat bahwa nilai signifikansi pada untuk setiap variabel pada Tabel 4.14 dibagi dua karena penelitian ini menggunakan *one-tailed test* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif pada perataan laba, gender CEO berpengaruh positif pada perataan laba, ukuran perusahaan dan latar belakang dan tingkat pendidikan CEO tidak berpengaruh pada perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas pada Perataan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba. Sementara itu hasil uji *Wald* pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada perataan laba sehingga hipotesis pertama (H₁) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Cendy dan Fuad (2013), Alexandri

dan Anjani (2014) serta Husaini dan Sayunita (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada perataan laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Lasdi dan Budianto (2013), Yulia (2013) dan Wijoyo (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk pada perataan laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan profitabilitas yang rendah kemungkinan akan menaikkan profitnya sehingga menarik minat para investor dan mendapatkan kepercayaan dari para investor. Selain itu, manajer perusahaan juga dapat termotivasi untuk melakukan perataan laba dengan tujuan memperoleh target bonus yang ditetapkan perusahaan (*bonus plan hypothesis*). Hal ini dilakukan dengan cara memilih prosedur akuntansi yang dapat melaporkan laba periode mendatang menjadi periode masa kini sehingga mampu memaksimalkan pelaporan laba pada periode dimana manajer mendekati pencapaian tingkat minimal target bonus.

Pengaruh Leverage pada Perataan Laba

Hipotesis kedua yaitu *leverage* berpengaruh positif pada perataan laba. Hasil uji *Wald* pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak karena *leverage* berpengaruh negatif pada perataan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Hanafi dan Hastuti (2012), Alexandri dan Anjani (2014), Yulia (2013), Fatmawati dan Djajanti (2015) serta Husaini dan Sayunita (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada perataan laba. Namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso dan Salim (2012) serta Kuswara (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada perataan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba semakin rendah. Hasil ini bertolak belakang dengan teori *debt covenant hypothesis*. Hal ini mungkin dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi sudah mendapatkan kepercayaan dari para kreditor bahwa perusahaan mampu memberikan jaminan atas pinjaman kredit yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan dapat menerima pinjaman dana dari kreditor lainnya dengan lebih mudah. Alasan lain yang mungkin dapat terjadi adalah adanya pengawasan ketat dari berbagai pihak. Keadaan seperti ini akan menekan insentif perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Perataan Laba

Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba. Berdasarkan uji *Wald* pada tabel 4.14, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba. Hasil penelitian

ini sejalan penelitian terdahulu oleh Prasetya dan Rahardjo (2013), Wijoyo (2014) dan Dwiastuti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba, namun bertentangan dengan penelitian Murtini dan Denny (2012), Butar dan Sudarsih (2012), Lasdi dan Budianto (2013) serta Yulia (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba dan Alexandri dan Anjani (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif. Semua perusahaan akan terdorong untuk melakukan perataan laba terlepas perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar ataupun kecil. Motivasinya sangat beragam, berdasarkan teori *political cost*, perusahaan besar akan cenderung untuk melaporkan laba lebih rendah dari sesungguhnya. Hal ini dilakukan agar tidak menarik perhatian masyarakat dan pemerintah seperti menghindari pembayaran pajak yang tinggi atau dapat menghindari permintaan gaji atau upah oleh karyawan. Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan besar cenderung meningkatkan labanya disaat perusahaan sedang mengalami kerugian agar tidak memberikan signal negatif kepada investor sehingga citra perusahaan tetap terjaga. Perusahaan kecil cenderung untuk menaikkan laba sehingga dapat memberikan signal positif kepada publik bahwa perusahaannya cukup aman untuk dijadikan tempat investasi. Jadi, perusahaan besar maupun kecil memiliki peluang yang sama untuk melakukan perataan laba.

Pengaruh Gender CEO pada Perataan Laba

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah CEO laki-laki berpengaruh positif pada perataan laba. Hasil uji *Wald* pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa variabel gender CEO (Gender) gender CEO berpengaruh positif pada perataan laba sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Shawver et al. (2006), Adam dan Ferreira (2009), Ge et al. (2011) serta Anthonia (2016) yang menyatakan bahwa CEO laki-laki memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpin CEO laki-laki memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan CEO wanita. Hal ini mungkin terjadi karena laki-laki lebih tertarik terhadap profitabilitas dan pada umumnya mereka berhasil mencapai tujuannya dan juga memiliki gaya kepemimpinan tertentu untuk mencapai keunggulan kompetitif, sedangkan wanita cenderung lebih sensitif dalam membangun komunikasi dan membantu orang lain dan cenderung tidak melakukan tindakan yang tidak etis (Huang et al., 2011). Laki-laki cenderung lebih agresif dalam persaingan dan cenderung berkonsentrasi pada tujuan jangka pendek, sehingga memicu terjadinya perataan laba untuk meningkatkan profit yang menarik minat para investor dan mendapatkan kepercayaan dari para investor. Wanita cenderung berpikir panjang dan

menghindari perbuatan yang tidak etis sehingga kemungkinan untuk melakukan perataan laba lebih rendah.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO pada Perataan Laba

Hipotesis kelima yaitu latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap perataan laba ternyata tidak didukung oleh hasil penelitian seperti yang disajikan di uji *Wald* pada tabel 4.14. Variabel latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh pada perataan laba sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh Hu et al. (2013) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh pada perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Chiang et al. (2016), serta Gounopoulos dan Pham (2016) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif pada perataan laba. Kemampuan CEO mengelola perusahaan tidak cukup jika hanya dilihat dari latar belakang pendidikan formal. Seorang sarjana akuntansi keuangan tidak selalu memiliki kemampuan lebih baik dari sarjana non akuntansi keuangan. Banyak faktor lain yang meningkatkan kemampuan manajer, misalnya dengan pelatihan, mengikuti pendidikan non formal, pengalaman kerja yang tidak tercantum dalam laporan keuangan tahunan. Semua hal tersebut harus diperhatikan dalam mengukur kemampuan CEO.

Pengaruh Tingkat Pendidikan CEO pada Perataan Laba

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan CEO berpengaruh positif pada perataan laba. Berdasarkan uji *Wald* pada tabel 4.14, variabel tingkat pendidikan CEO memiliki nilai signifikansi yaitu 0,369 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis keenam (H_6) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan CEO tidak berpengaruh pada perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gottesman & Morey (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada perataan laba, namun bertentangan dengan hasil penelitian Ge et al. (2011), Anthonia (2016) dan Hu et al. (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan direksi maka akan cenderung melakukan perataan laba.

Kemampuan CEO dalam mengelola perusahaan tidak cukup diukur dari tingkat pendidikan formal karena tidak cukup untuk mengukur kemampuan atau keahlian seseorang. Untuk mengukur kemampuan CEO, harus diperhatikan pula pendidikan non formal, umur CEO, serta pengalamannya. Dalam penelitian ini ditemukan banyak perusahaan yang dipimpin oleh seorang CEO dengan tingkat pendidikan strata satu dan

dibawahnya memiliki pertumbuhan dan kinerja yang sama baiknya dengan perusahaan yang dipimpin CEO dengan tingkat pendidikan strata dua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif pada perataan laba, sedangkan gender CEO memiliki pengaruh positif pada perataan laba. Sementara itu ukuran perusahaan, latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan CEO tidak memiliki pengaruh pada perataan laba.

Penelitian ini hanya mengukur latar belakang pendidikan CEO dan tingkat pendidikan CEO berdasarkan jalur pendidikan formal. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan jalur pendidikan non formal untuk mendapatkan data yang lebih tepat serta memperkuat proksi karakteristik manajemen dengan menambahkan variabel independen seperti umur CEO dan lama pengalaman menjadi CEO.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhoondnejad, J., Garkaz, M. & Shoorvarzi, M. (2013). *Political Costs Factors Affecting Income Smoothing Evidence From Tehran Stock Exchange (TSE)*. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* June 2013 Vol. 5, No. 2, 341-350.
- Alexandri, Moh. B., & Anjani, Winny K. (2014). *Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia*. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, Vol. 3, No. 1, 21-27
- Algery, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Harga Saham terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Padang
- Anthonia, Quentin. (2016). *The CFO and Income Smoothing: The influence of the CFO on earnings smoothing decision*. Erasmus University, Rotterdam
- Belkaoui, Riahi A. (2006). *Teori Akuntansi* (5thed), Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli. Jakarta: Salemba Empat.
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E. W, & Davis, P. E. (2016). Agency Theory: background and epistemology. *Journal of Management History*, Vol. 22, No. 4.
- Brealey, Richard A., Myers, Stewart. C, & Marcus, Alan J. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1, Terjemahan Zaimur, Y. A. Jakarta: Erlangga
- Brealey, Richard A., Myers, Stewart. C, & Marcus, Alan J. (2013). *Fundamentals of Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill
- Bringham, E, and Houston, J. (2007). *Essentials of Financial Management*. Cengage Learning Asia: Singapore
- Butar, L. K. B. & Sudarsi, S. (2012). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba: studi pada perusahaan food and beverages yang terhdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, p. 143-158
- By, Syafront. (2008). Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Peratabudiasan Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No.2 , 217-228

- Cendy, Y., P. dan Fuad. (2013). Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- Chaney, P. (2006). Discussion – Did Earnings Conservatism Increase for Former Andersen Clients?. *Journal of Accounting Auditing and Finance*, Spring, Vol. 22, 265-174
- Chen, L., Xinlei. (2005). Profitability, Mean Reversion of Leverage Ratios, and Capital Structure Choices. *Department of Finance Michigan State University, United States*
- Chiang, H. T., Lin, S. L., He, L. J., & Sung, Y. T. (2016). Professional Education Background and Earnings Management of Chairmen and Senior Managers. *The International Journal of Business and Finance Research*, Vol. 10, No. 2, 91-108
- Fatmawati & Djajanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan financial Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola*, Vol. 2, No. 3 edisi September
- Ge, W., D. Matsumoto, dan J. Zhang. (2011). Do CFOs Have Style? An Empirical Investigation of The Effect of Individual CFOs on Accounting Practices. *Contemporary Accounting Research*, Vol.28, No. 4, 1141-1179
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gitman, L. J. (2003). *Principles of Managerial Finance* (10thed.). Boston: Pearson Education
- Gitman, L. J., & Sutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed, Global ed.). Boston: Pearson Education
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed). Australia: John Wiley & Sons
- Gottesman, A. A., & Morey, M. R. (2006). Does a Better Education Make for Better Managers? An Empirical Examination of CEO Educational Quality and Firm Performance. <http://ssrn.com/abstract=564443>.
- Gounopoulos, D. and Pham, H. (2016). Financial Expert CEOs and Earnings Management around Initial Public Offerings. Newcastle University Business School, United Kingdom
- Gumanti, T. A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 2, No. 2, 104-115
- Gusnadi & Budiharta, P. (2008). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 20, No. 2, 126-138
- Hanafi, Rustam dan Hastuti, Tri. (2012). Analisis Faktor-Faktor Determinasi *Income Smoothing*: Study pada perusahaan asing dan non asing. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 30-39
- Herdiantoro, R. (2012). Pengaruh penilaian indikator bonus tahunan terhadap manajemen laba pada kantor cabang PT Pelabuhan Indonesia III (persero). *Masters Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*. Surabaya.
- Hery. (2006). Teori Akuntansi Positif: Rekayasa dan Perataan Laba. Universitas Katolik Atma Jaya, Vol. 11, No. 2, 285-296.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business: Analisis Keuangan Untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Grasindo
- Hiendra, Y. A. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Manajemen dan Biaya Politik terhadap Manajemen Laba. Universitas Atma Jaya, Jakarta
<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-2-sak-efektif-per-1-januari-2016>
- <http://onlinelibrary.wiley.com/wol1/doi/10.1111/j.1467-9388.2009.00621.x/full>
- Hu, N., Huang, R., Li, X. and Liu, L. (2017). The impact of CEO's accounting backgrounds on earnings management and conservatism. *Journal of Centrum Cathedra: The Business and Economics Research Journal*, Vol. 10, No. 1, 4-24

- Huang, E., Jiang, F., Liu, Z., & Zhang, M. (2011). Agency cost, top executives' overconfidence, and investment-cash flow sensitivity – Evidence from listed companies in China. *Pacific Basin Finance Journal*, Vol. 19, No. 3, 261-277
- Isdayanti, W. & Saripujiana, D. (2016). Pengaruh Financial Leverage dan Debt of Equity terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi MADANI*, Balikpapan.
- Isidro, H. & Goncalves, L. (2011). Earnings Management and CEO Characteristics in Portuguese firms. Instituto Universitario de Lisboa, Portugal
- Jalbert, T., Jalbert, M., & Furumo, K. (2013). *The Relationship Between CEO Gender, Financial Performance, and Financial Management*. *Journal of Business & Economics Research*, Vol. 11, No. 1.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, Vol. 3, No. 4, 305-360
- Juniarta, W. A., & Sujana, K. (2015). Pengaruh Financial Leverage pada Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3, Bali
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningrostaty, A., dan Mutasowifin, A. (2014). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap *Income Smoothing* dengan Gender sebagai Variabel Moderator pada Emiten Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol. 5, No. 2
- Kuswara, R., A., A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Kepemilikan Institusional, Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. Publikasi Ilmiah Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Lasdi, L., dan Budianto, J. Th. (2013). Pengaruh *size*, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Eksekutif*, Vol. 10, No. 1
- Masdupi, E. & Ningsih, R. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 4, No. 1
- Modaresi, S. dan Nazarpour, M. (2013). The Effect of personality characteristics of financial and executive directors on the quality of financial reporting. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, Vol. 2, No. 2. 99-108
- Murtini, U. & Denny, A. (2012). Ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dividen payout ratio dan kecenderungan perataan laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8 No. 2
- Nan Hu, Ling Liu, & Miller, W. F. (2013). The Path to Reporting Economic Reality – Why all CEOs Should Have Accounting Degrees. *Journal of Management Policy and Practice*, Vol. 14, No. 2, 11-18
- Nasser, E. M., & Parulian, T. (2006). Pengaruh faktor-faktor internal perusahaan terhadap income smoothing. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 6, No. 1, 75-100.
- Octaviana, M. dan Asyik, N. F. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 6
- Peni, Emilia & Vahamaa, Sami. (2010). Female Executives and Earnings Management. *Journal of Managerial Finance*, Vol. 36, Iss: 7, pp. 629-645.
- Prasetya, H. & Rahardjo, S. N. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Vol. 2 No. 4, 1-7
- Priantinah, D. (2009). Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien dalam Positive Accounting Theory. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 99-109.

- Priyanto, Duwi. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Pudjiastuti, Widanarni & Mardiyah, Aida A. (2007). *The Influence of Board Structure on Firm Performance*. STIE Malangkecewara, Malang
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., & Wong, B. (2015). *Essentials of Corporate Finance* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education
- Salno, H. M. dan Baridwan, Z. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 17-34
- Santoso, E., B. dan Salim, S., N. (2012) Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdaftar Di BEI. *Conference In Business, Accounting and Management (CBAM) UNISSULA* Vol. 1 No. 1, 185-200
- Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sayunita & Husaini, (2016). "Determinant of Income Smoothing At Manufacturing Firms Listed On Indonesia Stock Exchange". *International Journal of Business and Management Invention*. www.ijbmi.org , ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X. Volume 5 Issue 9, September 2016. Universitas Malikussaleh, Indonesia.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Boston: Pearson Education
- Shawver, Tara J., Bancroft, P. and Sennetti, John T., (2006), Can the 'Clan Effect' Reduce the Gender Sensitivity to Fraud? The Case of the IPO Environment", *Journal of Forensic Accounting*, 7, 185-208.
- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, K. F. (2010). *Intermediate Accounting (17thed)*. South-Western: Cengage Learning.
- Suwito, E. & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo
- Utomo, S. B. & Siregar, B. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 2, 113-125
- Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS* (3rd ed.) Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wijoyo, D. S. (2014). Variabel-variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 16, No. 1, 37-45
- Wolk, H. I., Tearney, M. G., & Dodd, J. L. (2001). *Accounting Theory - A Conceptual and Institutional Approach* (5th ed.). United States: South-Western College Publishing – Thomson Learning
- www.idx.ac.id
- Yulia, M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Universitas Negeri Padang, Padang
- Zahro, M. (2014). Akuntansi nilai wajar, viatilitas laba, dan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 11